

Menelisik Ketuhanan Yesus dalam Frasa “Eloi Eloi Lama Sabakthani”: Analisis Tekstual Markus 15:34

Marianus Patora^{1*}, Nunuk Rinukti², Devi Maria Bungaa³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta
**Correspondence email: salomo.hahuly@gmail.com*

Abstract: There are doubts about the divinity of Jesus from non-Christian circles and the limited understanding of lay Christians in providing an explanation of the phrase Eloi Eloi Lama Sabaktani. This research is a study of the meaning of the phrase "Eloi Eloi Lama Sabakthani" as well as the Christian faith's answer to questions about the doubts of Jesus' divinity through his words on the cross. [A1] This study uses a qualitative method with an exegetical exposition approach [A2] to Inil Markus 15:34. Thus, it can be concluded that the meaning of the phrase "Eloi Eloi Lama Sabakthani" is a condition of separation between Jesus and God the Father. Jesus was abandoned by God the Father because He became a substitute for sinners, namely to replace man's position before God and reconcile man's relationship with God which had been damaged by sin, redeemed man who was in the curse of sin and justified human existence in perfect righteousness before God.

Keywords: Eloi Eloi Lama Sabakthani, Godhead, Jesus' deity, Mark 15

Abstrak: Adanya keraguan tentang Keilahian Yesus dari kalangan non ktistiani dan keterbatasan pemahaman kalangan awam kristiani dalam memberikan penjelesan tentang frasa Eloi Eloi Lama Sabaktani. Penelitian ini merupakan suatu kajian terhadap pemaknaan frasa "Eloi Eloi Lama Sabakthani" sekaligus sebagai jawaban iman Kristen terhadap pertanyaan-pertanyaan atas keraguan keilahian Yesus melalui perkataannya di atas kayu salib. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan eksposisi eksegesa terhadap Inil Markus 15:34. Dengan demikian, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa makna dari frasa "Eloi Eloi Lama Sabakthani" merupakan suatu kondisi keterpisahan antara Yesus dan Allah Bapa. Yesus ditinggalkan Allah Bapa karena Ia menjadi pengganti orang berdosa, yaitu untuk mengganti posisi manusia dihadapan Allah dan mendamaikan hubungan manusia dengan Allah yang telah rusak karena dosa, menebus manusia yang ada dalam kutuk dosa dan membenarkan keberadaan manusia dalam kebenaran yang sempurna dihadapan Allah.

Kata kunci: Eloi Eloi Lama Sabakthani, kealahan, keilahian Yesus, Markus 15



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i1.74>

Copyright ©2021; Jurnal Teruna Bhakti

PENDAHULUAN

Inti dari Kekristenan adalah keselamatan didalam Yesus Kristus. Dia adalah Allah yang menjadi manusia, mati di kayu salib, bangkit dalam tubuh jasmani, dan sekarang duduk di sebelah kanan Allah Bapa. Seharusnya tidak ada seorang pun berhak mendapat berkat kekal. Oleh karena kasih Allah yang begitu besar kepada seluruh umat manusia, sehingga Allah telah turun ke dalam tubuh manusia sebagai manusia-Allah, Yesus Kristus, dan memberikan hidup-Nya dengan Cuma-Cuma untuk mati di atas kayu salib agar setiap orang yang percaya memperoleh keselamatan. Dengan demikian, pada umumnya kata

salib bukanlah sesuatu yang asing bagi kebanyakan orang, secara khusus bagi orang Kristen itu sendiri. Salib merupakan sebuah lambang yang sangat identik dengan kekristenan dan sekaligus sebagai identitas kerohanian, sehingga keduanya merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan. Bob Gordon mengemukakan bahwa Mengenal makna salib berarti mengalami kuasa Allah yang memerdekakan dalam kehidupan pribadi setiap orang percaya,¹ hal ini senada dengan Harls Evan Siahaan menegemukakan bahwa Peristiwa salib merupakan satu hal dan sangat penting dalam kehidupan manusia, terlebih yang percaya kepada Yesus.²

Robert McCroskey menjelaskan bahwa dalam Sejarah perkembangan doktrin kekristenan tentang Yesus, ada beberapa kesalahpahaman yang muncul tentang siapakah Yesus sesungguhnya. Ada beberapa filsafat yang menyangkal bahwa Yesus sungguh-sungguh manusia, bahkan ada juga yang berpendapat bahwa Yesus sebenarnya bukan manusia melainkan hanya Kelihatan seperti manusia dan pendapat lain menyangkal keilahian Yesus.³ Dalam doktrin kekristenan mengimani bahwa Yesus adalah 100% manusia dan 100% Allah, Dia adalah satu pribadi dengan dua tabiat. Pernyataan akan keyakinan iman kekristenan seperti yang telah disepakati oleh bapa-bapa gereja pada saat konsili, tidak dapat membawa semua umat manusia untuk mengimani dan menerima Yesus Kristus sebagai yang pribadi yang diutus untuk menebus dosa manusia, sebab masih banyak orang diluar kekristenan yang sampai saat ini terus menggugat bahwa Yesus adalah Tuhan yang diangkat oleh manusia.

Ada banyak pertanyaan-pertanyaan yang sering dikemukakan oleh orang-orang diluar kekristenan mengenai keraguan mereka akan ke-Tuhan-an Yesus. Salah satu dari keraguan yang muncul itu, oleh karena adanya kurangnya pengertian dan pemahaman mereka akan maksud dari frasa yang tertulis di dalam Markus 5:34, yakni " Eloi-Eloi lama sabakhtani" yang artinya: Allahku Allahku mengapa Engkau meninggalkan Aku". Teriakan ini tentunya menimbulkan suatu keraguan bagi setiap orang-orang yang berada diluar kekristenan, sebab dalam pemahaman mereka tidak mungkin Yesus Kristus yang di utus sebagai penebus dosa manusia, tidak mengetahui jikalau Ia akan di Salibkan. Dan bila memang benar Yesus itu Tuhan, mengapa Ia harus berseru dengan teriakan memanggil-manggil kepada Allah untuk tidak meninggalkannya. Dengan kata lain pertanyaan ini dapat disimpulkan bahwa apakakah yang disalib itu adalah Tuhan atau manusia Yesus dan dimanakah Allah sewaktu Yesus di salib.

Banyak anggapan yang mengatakan bahwa ungkapan Yesus di dalam Injil Markus 15:34 sudah sangat jelas menyatakan diri-Nya hanya sebatas manusia biasa yang juga memerlukan pertolongan Allah. Dengan demikian pernyataan Yesus sangatlah bertolak belakang dengan apa yang selama ini orang Kristen imani, Yaitu sebagai Tuhan dan Juruslamat. Kemungkinan besar bukan hanya orang-orang diluar kekristenan saja yang akan meragukan keilahian Yesus dengan apa yang Ia katakan di atas kayu salib "Eloi Eloi lama sabakhtani", melainkan orang yang sudah mengaku Kristen pun dapat mengalami goncangan iman atau bahkan bertanya-tanya siapa sesungguhnya Yesus itu? Semuanya ini

¹ Bob Gordon, *Kuasa Salib* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004).2

² Harls Evan Siahaan, "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12: 1-51," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 140-155.(51)

³ D Robert McCroskey, *Theologi Sistematis dari sudut pandang Wesley-Armenian* (Yogyakarta: Kabar Kekudusan, 2004).

tidak lepas, oleh karena kurangnya pengajaran di dalam memahami setiap bagian isi Alkitab, sehingga kebenaran yang ada telah menjadi kabur dan sulit untuk dimengerti.

Dalam penelitian sebelumnya, gabriela dan Santoso menjelaskan sebuah pembelaan mengenai tuduhan umat Islam terhadap fakta-fakta kematian Yesus Kristus dikayu salib⁴, bahkan Aldorio Flavius Lele dan Robi Panggarra juga memberikan penjelasan mengenai tujuh perkataan Yesus dikayu salib bagi orang percaya.⁵ Berangkat dari penelitian sebelumnya maka dalam penelitian kali ini pembahasannya akan lebih mengerucut kepada salah satu perkataan Yesus dikayu salib saja, yakni Frasa "Eloi Eloi Lama Sabakthani" di dalam Injil Markus 5:34. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan suatu pengertian dan pemahaman yang jelas mengenai makna yang terkandung dalam ungkapan frasa "Eloi Eloi lama sabakhtani", sehingga dapat menjadi jawaban apologetika orang Kristen atas keilahian Yesus Kristus yang mati diatas kayu salib untuk menanggung dosa manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu usaha untuk mendapatkan pengertian yang jelas tentang frasa dalam Markus 5:34, "Eloi Eloi Lama Sabakthani", metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode kualitatif dengan pendekatan eksposisi eksegesa sebagai usaha untuk menafsirkan dan mendapatkan penjelasan terhadap inti pesan yang terdapat pada teks yang baca.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelahiran Yesus dari perspektif Alkitab

Pada penjelasan Walvoord mengenai pernyataan tentang Yesus Kristus di dalam Perjanjian Lama adalah bagian yang terpenting dari latar belakang kisah perjalanan Perjanjian Baru.⁷ Secara umum dapat terlihat bahwa pernyataan Allah mengenai Yesus Kristus dalam Perjanjian Lama mencakup akan keberadaan-Nya sebagai Pencipta, pemelihara dan pelaksana tindakan Allah. Kesaksian Alkitab merupakan bukti kebenaran absolut yang dapat mendukung suatu kesimpulan akan keberadaan Yesus Kristus pada kekekalan dan memiliki sifat Allah. Demikian juga dengan semua nubuatan-nubuatan kedatangan Yesus Kristus yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama adalah juga merupakan bukti keilahian-Nya pada kekekalan (Mi. 5:1).

Inkarnasi Yesus Kristus adalah bukti utama yang merupakan konsistensi dan kesetiaan Allah memenuhi rencana-Nya yang kekal, dan sekaligus sebagai inti dari pemberitaan dalam Perjanjian Baru. Arti istilah inkarnasi adalah masuk ke dalam daging Atau Allah menjadi manusia. Ada dua segi pengertian Inkarnasi yang merupakan penekanan didalam kitab Perjanjian Baru, yang pertama adalah bahwa Inkarnasi menyatakan Firman Allah menjadi daging atau dapat dikatakan bahwa Allah sungguh-sungguh telah menjadi manusia (Yoh. 1:14). Dan segi penekanan yang kedua adalah

⁴ Gabrielle Florencia Santoso, "Sebuah Pembelaan Terhadap Tuduhan Islam Mengenai Fakta Kematian Yesus" *Consilium: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21 (2020):66-85

⁵ Aldorio Flavius Lele dan Robi Panggarra, "Makna Tujuh Ungkapan Yesus Di Salib Bagi Orang Percaya," *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 285-316.

⁶ H. Hayes & Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006):1-4

⁷ Walvoord F. John, *Yesus Kristus Tuhan Kita*, Copyright. (Surabaya: YAKIN, n.d.).

menunjukkan bahwa Inkarnasi Ia telah mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang Hamba (Fil. 2:6-7). Inkarnasi hanya terjadi dalam Yesus Kristus.

Pada dasarnya inkarnasi adalah Allah yang mempunyai supremasi (Maha Besar, Maha Kuasa, Maha Tahu, Maha Adil, dan seterusnya) telah berkomunikasi dengan manusia yang terbatas.⁸ Dalam Yohanes 1:1-2 tertulis bahwa *logos* atau *firman* yang pada mulanya bersama-sama dengan Allah dan Dialah Allah, mempunyai supremasi sebagai pencipta, yang tidak diciptakan menjadi manusia (ciptaan), demikian juga tertulis dengan jelas di dalam Yohanes 1:14, "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran. Dari kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas bahwa yang dimaksudkan dengan Inkarnasi Tuhan Yesus yakni Pribadi kedua dari Allah Tritunggal yang mengambil bentuk kemanusiaan, atau dengan kata lain Anak Allah menjelma menjadi daging."⁹

Kristologi memperkenalkan manusia kepada karya Allah yang objektif untuk menjembatani jurang pemisah yang lebar antara manusia dengan Allah dan Allah dengan manusia, sehingga menyingkirkan jarak pemisah yang telah ada oleh karena dosa manusia. Dalam hal ini, maka Allah sendiri datang pada manusia untuk menyingkirkan penghalang itu dengan cara memenuhi tuntutan hukum didalam Kristus dan memperbaharui manusia agar dapat memasuki kembali persekutuan dengan Allah Bapa dalam keadaan penuh berkat. Dengan jelas Alkitab menjelaskan, baik secara nubuat maupun melalui kenyataan bahwa Yehova dalam Perjanjian Lama menjelma dalam Yesus Kristus. Perkataan menjelma artinya mengambil rupa tubuh manusia menjadi manusia yang sesungguhnya.¹⁰ Penjelmaan Yesus Kristus menjadi manusia menyatakan bahwa Ia merendahkan diri-Nya. Pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah manusia menunjuk kepada kebenaran bahwa Ia telah menjadi manusia dalam inkarnasi, dimana Firman menjadi daging, yaitu mengambil natur manusia bagi diri-Nya.

Pengakuan iman Kristen dengan tegas menyatakan bahwa pribadi Yesus Kristus di kenal dalam dua natur, yang tidak bercampur, tidak berbagi, tidak terpisah, dan tidak berubah. Perbedaan kedua natur sama sekali tidak disingkirkan oleh kesatuan kedua natur itu, tetapi sifat masing-masing natur tetap dipertahankan dan ada bersama-sama dalam satu pribadi dan satu subsistensi, tidak saling terpisah atau terbagi menjadi dua pribadi. Ia adalah Satu Pribadi dengan dua natur, yaitu natur ilahi karena Ia adalah oknum Allah, dan natur manusia, karena Ia mengambil dengan sukarela bahwa "Yesus Kristus dalam keilahianNya, Konsubstansial. Dengan Bapa, dan dalam kemanusiaanNya Ia konsubstansial dengan kemanusiaan manusia."¹¹

Kedua natur Yesus Kristus sangat diperlukan, karena Ia adalah Juruselamat Sejati dan Pengantara sejati dalam penebusan serta pendamaian yang dikerjakan-Nya. Yesus Kristus dapat turun ke dalam kerendahan untuk merasakan semua kelemahan manusia oleh karena Ia memiliki natur manusia (Ibr. 2:17-18), dan pada saat yang sama ia adalah manusia tanpa dosayang oleh-Nya, Ia adalah pendamai Sejati (Ibr. 7:26). Di sisi yang lain, Yesus Kristus juga memiliki natur keilahian yang memungkinkan-Nya untuk menjadi

⁸ Lotnatigor Sihombing, *Yesus Kristus Tuhan Kita* (Malang: Sekolah Tinggi Theologia "I-3" Batu, 1997).

⁹ Chris Marantika, *Yesus Kristus Allah, Manusia Sejati* (Surabaya: Pasti dan Yakin, 1983).

¹⁰ J. Brill Wesley, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999).

¹¹ Ibid.

pengantara Allah yang sejati, yang mengantarai Allah-manusia, manusia-Allah. Dengan demikian Yesus Kristus yang memiliki satu pribadi dengan dua natur ini berperan sempurna dalam penebusan. Dimana Ia dapat menanggung murka Allah bagi manusia berdosa, serta Ia pun dapat mempersembahkan korban sempurna kepada Allah, yaitu melalui diriNya sendiri.

Survei Kitab Injil Markus

Injil Markus merupakan kisah yang paling singkat tentang permulaan Injil tentang Yesus" (Mark. 1:1). Kebanyakan para pakar masa kini berpendapat bahwa tradisi dari pengaruh Petrus atas injil Markus adalah lebih praktis daripada historis yaitu tradisi demikian menjamin injil ini dengan kewibawaan rasuli.¹² Menurut Walter M Post bahwa injil Markus ditulis oleh Yohanes Markus seorang pengikut Tuhan, anak Maria yang rumahnya pernah dikunjungi Petrus (Kis 12:12). Yohanes Markus ikut dalam perjalanan Barnabas dan Paulus yang pertama (Kis 12:15).¹³ Nama Yohanes Markus sering muncul di dalam Kisah Para Rasul dan Surat-surat Rasul, dan bila melihat dari namanya bahwa Yohanes adalah nama Yahudi sedangkan Markus nama Latin. Ia merupakan angkatan pertama orang Kristen yang dibesarkan di Yerusalem (Kisah Para rasul 12:12). Salah satu keunikan yang di miliki oleh Markus didalam penulisan Injilnya oleh karena Ia mendapatkan kesempatan langsung berhubungan dengan pelayanan rasul-rasul Perjanjian Baru, Dapat dikatakan bahwa rasul Petrus merupakan sumber dimana Yohanes Markus memperoleh Isi Injilnya. Surat ini di tulis sekitar tahun 50-60 M di Roma dan ditujukan kepada orang-orang romawi yang percaya.

Tujuan penulisan surat ini di kerenakan pada saat itu orang percaya mengalami penindasan yang sangat kejam oleh pemerintahan kaisar Nero, sehingga banyak diantara orang percaya yang disiksa serta dibunuh. Sebagai salah seorang pimpinan gereja di Roma, Yohanes Markus digerakkan oleh Roh Kudus untuk menulis Injil ini sebagai suatu antisipasi yang bersifat nubuat atau tanggapan penggembalaan terhadap masa penganiayaan ini. Tujuannya ialah memperkuat dasar iman dalam orang percaya di Roma, dan jikalau diperlukan, mendorong mereka untuk dengan setia menderita demi Injil, dengan memperhadapkan kepada mereka kehidupan, penderitaan, kematian serta kebangkitan Yesus, Tuhan mereka. Dalam Injil Yohanes Markus, Yesus diperkenalkan sebagai Mesias, Anak Allah dan sebagai Hamba yang menderita. Titik yang paling menentukan dalam Injil Markus ini adalah episode di Kaisarea Filipi, yang ketika itu Yesus menyatakan identitas dan misi pelayanannya dengan jelas kepada kedua belas murid-Nya bahwa Ia akan menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari" (Markus 8:31).¹⁴

Konteks

Menurut Adat Yahudi, sebuah hari dimulai pukul 6 pagi. Jadi, apabila kita membaca bahwa Yesus disalibkan pada jam ketiga, kita harus memperjemahkannya sebagai pukul 9 pagi. Markus mengatakan bahwa Yesus disalibkan pada pukul Sembilan pagi, sedangkan menurut Yohanes 19:14, Yesus masih berada dihadapan Pilatus pada pukul dua belas

¹² Philip Van Linden, *Tafsiran Injil Markus dalam Deanne Bergant dan Robert J Karris, Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

¹³ Walter M Post, *Tafsiran Injil Markus* (Bandung: Kalam Hidup, 1998).

¹⁴ Johannis Siahaya, *Introduksi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Charista Press, 2011), 79

tengah hari. Matius dan Lukas menulis bahwa pada tengah hari, Yesus tergantung disalib dan awan menjadi gelap (Mat 27:45; Luk 23:44), seperti juga yang tertulis dalam Markus 15:33. Perbedaan itu agaknya disebabkan karena Yohanes menggunakan perhitungan waktu Romawi, sedangkan ketiga pengarang Injil yang lain menggunakan perhitungan waktu Yahudi.

Artinya, selama tiga jam Yesus tergantung dibawah sorotan matahari pagi; namun pada jam keenam, pada waktu tengah hari, kegelapan menyelimuti seluruh daerah itu sampai jam tiga (Mrk. 15:33). saat matahari berada diatas ubun-ubun, dunia menjadi gelap. Tiga jam lamanya cuaca terang menderang, namun sekarang ada kegelapan selama tiga jam. Keggelapan yang terjadi pada waktu penyaliban bukanlah kegelapan biasa, yang mungkin diakibatkan oleh fenomena alam melainkan kegelapan terjadi oleh karena adikodrati Bapa. Yesus sudah terpaku di kayu salib selama enam jam, dan pada jam tiga siang (jam kesembilan perhitungan Yahudi), Yesus berseru dengan suara nyaring, Eloi, Eloi, Lama sabakhtani" (ayat 34), yang berarti: "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?". Keggelapan yang terjadi selama tiga jam memberikan pengertian kepada Yesus, bahwa Bapa-Nya telah meninggalkan Dia. Sehingga inilah yang menjadi alasan seruan Yesus ketika Ia berkata" Eloi, Eloi, Lama Sabakhtani". Namun hampir tak dapat disangsikan bahwa kesakitan badaniah yang dirasakan Yesus turut memainkan peranan dalam ucapan-Nya ini.

Makna Ungkapan Eloi Eloi Lama Sabakhtani

Ungkapan Eloi Eloi Lama Sabakhtani dalam Markus 15:34 merupakan salah satu dari tujuh perkataan Yesus ketika berada diatas kayu salib, yang tentunya memiliki hubungan erat tentang siapakah diri Yesus yang sesungguhnya. Perkataan Yesus ini merupakan perkataan yang paling sulit dan paling mengerikan dalam perkataan manusia sepanjang sejarah. Dikatakan paling sulit oleh karena banyak orang tidak memahami dan mengerti sepenuhnya mengapa Yesus yang Allah itu sendiri berkata kepada Allah, bahkan Yesus yang Allah itu sendiri ditinggalkan oleh Allah. Setiap orang tidak dapat mengukur dalamnya kata-kata ini, karena kata-kata ini membawa kita kepada inti penebusan. Namun kata-kata ini jangan ditafsirkan atas dasar perasaan dan kesadaran subyektif Yesus, seolah-olah ditinggalkan oleh Allah bukan suatu kenyataan.¹⁵ Inilah kecenderungan beberapa orang modern. Namun makna dari semua ini adalah bahwa karena Allah tidak dapat melihat dosa (Hab 1:13). Ini adalah benar-benar penderitaan tertinggi yang tiada kesejajarannya, yang Ia takuti. Secara teologis penting untuk mempertahankan paradoks, bahwa sedang hal ditinggalkan oleh Allah ini adalah sungguh-sungguh nyata, kesatuan dari Trinitas yang terpuji itu masih juga tidak bisa dipatahkan.

Eksegesa Markus 15:34

Dilihat dari Alkitab The King James Version Eloi, Eloi Lama Sabakhtani diartikan dengan "My God, my God, Why hast thou forsaken me." Sedangkan dalam Indonesia Terjemahan Baru diartikan dengan AllahKu, AllahKu, mengapa Engkau meninggalkan Aku. Kata yang akan dibahas dalam ungkapan ini adalah meninggalkan, dan dalam King James Version kata yang dipakai adalah forsaken. Menurut Kamus Inggris-Indonesia arti kata

¹⁵ Donald Guthrie Donal, Motyer Alec, Stibbs M Alan, Wiseman J, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasih Bina Kasih/OMF, 2003),183 .

forsaken adalah meninggalkan dan mengabaikan.¹⁶ Kata meninggalkan dan mengabaikan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah terdiri dari dua kata dasar yang berbeda yaitu kata "Tinggal" yang memiliki arti (1) masih tetap ditempatnya, (2) masih selalu ada, (3) diam.¹⁷ Kata meninggalkan memiliki arti (1) :membiarkan tinggal, menyisahkan, pergi dari, menghindar dari, membiarkan lepas.¹⁸ sedangkan "abai" memiliki arti (1) tidak dipedulikan, (2) lalai jadi kata mengabaikan berarti (1) memandang rendah (hina), (2) tidak mengindahkan, (3) tidak memperdulikan, (4) membiarkan terlantar.

Lembaga Alkitab Indonesia menterjemahkan Injil Markus 15:34 dengan kalimat yang merupakan perkataan Yesus: ελωι ελωι λαμμα σαβαχθανι (eloi eloi lama Sabakthani), Di tejemahkan ke dalam bahasa Yunani "ο θεος μου ο θεος μου εις τι εγκατελιπες με (ho Theos, ho Theos mou eis ti egkatelipes me) yang berarti: Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku. Eloi, Eloi, Lama Sabakhtani adalah merupakan salinan dari bahasa Aram, bahasa asli yang dipakai oleh Kristus. Dalam frase ini, penulis Injil Markus juga mengartikan ungkapan Aram itu bagi sidang pembacanya yang orang Romawi kedalam bahasa Yunani. Bila dilihat dalam terjemahan baru Alkitab Indonesia, artinya adalah Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku. Kata Yunani yang dipakai untuk menghubungkan kedua frase ini adalah yang berarti bila diterjemahkan, dalam bahasa Yunani ο εστιν μεθερμηνευομενον. Promina (ο) merupakan kata ganti penghubung yang digunakan untuk menghubungkan satu benda dengan nomina lainnya. Kata tersebut harus selaras dengan kata benda yang diwakilinya, dalam hal jenis dan jumlah.¹⁹

Frasa ho theos (Allah) mou (Ku) ho theos (Allah) mou (Ku) eis ti (mengapa) egkatelipes (Engkau meninggalkan) me (Aku). Kata (ο) Ho Digunakan sebagai Artikel yang berfungsi untuk menandai atau mengidentifikasi kata tertentu, khususnya kata benda. Dengan demikian "Ho theos" digunakan untuk menunjuk pada pribadi ilahi, yaitu Allah. (μου) Mou adalah pengganti orang pertama tunggal yang menunjuk kepada pribadi Yesus, yang memiliki kasus genitif milik yaitu sebagai kasus genitif yang membuat gagasan kepemilikan dari kata benda tertentu terhadap nomina khusus. Kata yang dipakai untuk "mengapa" adalah kata εις τι, (eis ti). eis merupakan proposisi yang hanya digunakan dengan kasus akusatif dan diterjemahkan "ke dalam atau kepada". Sedangkan ti merupakan kata ganti tanya dengan sebutan interrogative pronoun yang berfungsi untuk mengajukan pertanyaan "siapa, apa, bagaimana", kata ganti ini meliputi εις dan τι, Yang memiliki aksentuasi sebagai promina tanya tentu. Biasanya digunakan untuk kalimat yang memerlukan keterangan, sehingga ia diterjemahkan "siapakah atau mengapa". Dalam penggunaan bahasa Aramnya, kata yang dipakai untuk kalimat tanya adalah λαμμα (lama) yang terjemahan baru dipakai mengapa dan terjemahan lama dipakai apa sebabnya.

Kata yang dipakai untuk kata "Engkau Meninggalkan " adalah kata εγκατελιπες (egkatelipes) yang berasal dari kata (engkataleipo) yang berarti Engkau meninggalkan. Dan kata ini juga mengandung arti menyisahkan, mengabaikan atau membiarkan tinggal;

¹⁶ Jhon M. Echols dan Hasan Shdily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 254.

¹⁷ W. J. S. Poewadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Welly Pandensolang, *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Jakarta: YAI Press, 2009).

berhenti.²⁰ Kata *εγκατελιπες* mempunyai bentuk parsing Aoris berdiatesis aktif orang kedua tunggal dengan modus indikatif yaitu modus yang menyuguhkan tindakan sebagai suatu kepastian.²¹ Sedangkan aoris diartikan sebagai tindakan tanpa penjelasan, namun hanya menekankan adanya peristiwa masa lampau. Allah sebagai subyek orang kedua tunggal adalah sebagai pelaku tindakan seperti yang dimaksudkan kata kerja, yaitu yang telah meninggalkan atau mengabaikan dengan demikian kata *εγκατελιπες* (*egkatelipes*) merupakan kata yang menjelaskan macam tindakan yang telah terjadi. Kata *με* (*Me*) adalah Kata ganti orang pertama yang menekankan sebagai penderita atau objek langsung (Parsing pronoun personal akusatif singular). Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pribadi Yesus sendiri sebagai objek yang ditinggalkan.

Bila menganalisa ungkapan ini, bahwa hanya di sinilah, dalam pengembaraan mengenai Injil, Yesus menyapa Bapa-Nya sebagai 'Allah'. Perubahan bentuk sapaan menekankan keretakan persekutuan antara Bapa dan Anak. Pada detik ini, Bapa tampaknya tidak bertindak sebagai seorang Bapa. Penderitaan Anak begitu tertahankan, namun untuk bertahan tanpa hadirat Bapa suatu keadaan yang sangat sungguh-sungguh menyedihkan hatinya. Dalam konteks Literalnya, bahwa Yesus yang sebelumnya memiliki hubungan yang intim bersama Bapa-Nya, tiba-tiba harus ditinggalkan, tidak diperdulikan, bahkan dipandang rendah oleh Bapa-Nya. Dalam hal ini, Yesus yang sudah menjadi objek dari kasih Bapa selama-lamanya; hadirat Bapa, satu-satunya yang menyukakan Dia, harus merasakan kesedihan yang luar biasa. Wajah Bapa yang disembunyikan merupakan sesapan paling pahit dari cawan kesedihan yang Ia pilih untuk minum. Namun, apakah Ia menderita hanya sebagai manusia, atautkah sebagai Tuhan? Apakah dunia ilahi bersifat pasif ketika Bapa menerima pembayaran yang sedang dibuat pada hari yang gelap di Golgota.

Ketika berteriak dikayu salib, Yesus berteriak sebagai manusia. Ia tidak berteriak, "Bapa-Ku!" seperti layaknya Anak Allah, melainkan, "Allah-ku!", seperti manusia biasa. Dalam hal ini, Anak Allah telah menjadi manusia seperti setiap anak Adam yang lain, dengan segala kelemahan sebagai manusia, kecuali dosa (Ibrani 4:15). Maka segala sesuatu yang dialami-Nya selama sengsara telah melemahkan fisik dan mental-Nya. Tak satu pun kelemahan atau ketidaksempurnaan terdapat pada Yesus, yang bertentangan dengan keadaan ilahi-Nya. Namun Ia mau menjadi sama dengan kita kecuali dalam hal dosa. Itulah sebab-Nya Ia mengalami perasan-perasaan seperti manusia lain. Ia merasa heran (Mat 8:10), Ia merasa gagal (Mat 23:37; Yoh 14:9). Di kalvari ini, Ia seperti putus asa. Ia mengalami segala yang dialami oleh manusia, maka Ia pun mengalami keputusan dan kesepian.

Yesus ditinggalkan Allah Bapa karena Ia menjadi pengganti orang berdosa, yaitu menjadi kutuk karena kita (Gal 3:13). karena Ia mengasihi manusia sejak dunia dijadikan, maka Kehendak Bapa dan kehendak Anak sebagun dalam hal pengorbanan diri sendiri yang sempurna berdasarkan kasih. Jika Bapa berpaling dari Anak ketika Ia berada disalib, itu dikarena mereka sudah menyepakati bahwa itulah yang harus terjadi untuk membeli penebusan manusia yang berdosa. Ketika Yesus menjerit, Eloi Eloi Lama Sabakthani, Bapa dan Anak tidak terpisah dalam keberadaan atau hakikat Mereka, dengan kata lain, ketika

²⁰ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 2* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 23.

²¹ K Ferdinan Suawa, *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani Koine* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 36.

Bapa meninggalkan Anak, Trinitas tidak terbagi menjadi dua. Ini semata-mata sebuah kondisi dimana kedua-Nya sedang tidak bersekutu, bukan kesatuan Bapa dan Anak yang terpecah secara mendasar. Bapa meninggalkan Anak karena kekudusan-Nya menuntut itu.²²

Frasa "Eloi Eloi Lama Sabakhtani" dalam Markus 15:34

Karya salib yang menggambarkan Kristus dalam keunikannya karena itulah satu-satunya kematian yang memungkinkan penebusan. Seluruh struktur kekristenan didirikan atas dasar kematian ini. Ini merupakan titik masa penting. Banyak orang akan menerima Kristus sebagai pemimpin, teladan, nabi, atau guru, yang digambarkan dalam kehidupan-Nya, tetapi mereka menolak kematian-Nya yang mendamaikan sebagai imam dan kurban penghapus dosa. Untuk itu, maka perlu dimengerti bahwa bukan etika, kehidupan atau teladan-Nya, tetapi kematian-Nyalah yang menyelamatkan seluruh umat manusia. Mengapa kematian Kristus tidak dilihat sebagai kabar baik oleh semua orang, sebab mereka tidak pernah melihat Injil sebagai kebenaran.²³ Untuk itulah, Injil harus dapat dilihat sebagai suatu kebenaran, agar membawa kita kepada pengenalan akan keselamatan yang telah Allah anugerahkan melalui kematian Kristus.

Ketika Anak Allah menanggung dosa dunia dan Allah Bapa harus berpaling dari satu-satunya Anak-Nya, persekutuan dan kebersamaan mereka terputus. Itu tidak pernah terjadi sebelum itu bahkan untuk sedetik sekalipun dalam kekekalan tak terhingga pada masa lampau, dan tidak akan terjadi lagi. Allah hanya meninggalkan Anak-Nya sekali, ketika Anak itu membayar untuk dosa-dosa kita. Terjadilah finalitas yang mengerikan atas keadaan Yesus yang ditinggalkan oleh Bapa-Nya dikayu salib.²⁴ Inilah inti dari penebusan Kristus, dimana ketika Ia ditinggalkan Oleh Bapa-Nya merupakan suatu penderitaan yang tak dapat terkatakan, Dia yang tidak berdosa harus dijadikan berdosa karena manusia yang berdosa. Semua ini Yesus lakukan, agar manusia memperoleh pendamaian, penebusan dan membenaran dari Allah yang kudus.

Pendamaian

Pendamaian berarti orang percaya dilepaskan dari murka Allah (1 Tes 1:10; Roma 3:25; 1 Yoh 2:2; 4:10). Bagi orang Kristen, pendamaian itu bukan berarti bahwa manusia berusaha membuat senang Allah yang murka dengan bermacam-macam upacara dan persembahan, melainkan kasih Tuhan sendirilah yang menenangkan murka-Nya, dengan mengutus Anak-Nya sendiri untuk mati karena dosa-dosa kita. Allah didamaikan oleh persembahan korban. Dalam sistem Perjanjian Lama tempat pendamaian untuk dosa adalah tempat pendamaian yang menjadi penutup tabut perjanjian (Ibrani 9:5). Imam besar yang masuk ketempat yang paling kudus itu, bagian yang paling dalam kemah suci dan kemudian bait Allah, sekali setahun untuk mempersembahkan darah domba sebagai korban diatas tutup pendamaian. Jika Allah menerima korban itu, dosa-dosa orang Israel selama setahun sudah didamaikan (diampuni)

Niftrik dan Boland mengemukakan tentang perdamaian antara Allah dan manusia didalam kitab Perjanjian Baru, terkadang menggunakan kata Yunani katallage.²⁵ Menurut

²² Ibid, 131.

²³ John Piper, *Penderitaan Yesus Kristus*, (Surabaya: Momentum, 2006), 73.

²⁴ Tony Evans, 85.

²⁵ G. C. Van Niftrik, B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 256

arti semula, kata ini dapat diterjemahkan dengan pertukaran, seolah-olah telah terjadi pertukaran peranan antara Yesus Kristus dengan manusia yang berdosa. Dalam hal ini, kitalah yang ditolak sebagai musuh-musuh Allah; tetapi Ia mengambil alih penolakan Allah itu, dengan menganugerahkan kepada kita kasih Allah (lihat Rom. 5:8-11). menurut 2 Korintus 5:18-21, Allah Bapa sudah menciptakan pendamaian dengan manusia, Kristus adalah perantara dari pendamaian Allah, dan orang-orang Kristen yang memiliki iman kepada Yesus Kristus adalah penerima pendamaian-Nya itu.²⁶

Penebusan

Penebusan menggambarkan status kita sebagai orang berdosa. Tuhan telah menebus kita dengan membayar lunas segenap hutang dosa kita untuk menyelamatkan kita. Karena itu kita adalah milik kepunyaan-Nya. Kata Yunani yang biasanya diterjemahkan sebagai penebusan dapat juga diterjemahkan sebagai "ransom" (uang tebusan) seperti dalam matius 20:28 dimana Yesus mengatakan, "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang". Konsep uang tebusan membantu kita mengerti bahwa ketika Yesus menebus kita Ia melakukan itu dengan maksud membebaskan kita, bukan untuk memperbudak kita.

Kata-kata dalam Perjanjian Baru yang berbicara tentang penebusan sebagai "Pembelian" adalah kata-kata yang dipakai orang-orang yang membeli dipasar atau didepan umum.²⁷ Faktanya bahwa kita sudah ditebus sedemikian rupa oleh karena Yesus sendiri telah membeli kita dari pasar budak dosa, sehingga tidak ada lagi orang yang dapat memperbudak kita kembali. Itu berarti bahwa kita sudah sungguh-sungguh ditebus secara permanen. Kata yang lebih kuat untuk penebusan ini dipakai antara lain dalam Roma 3:24; Efesus 1:7, 14, 4:30; dan kolose 1:14. hal itu secara indah mengarisbawahi sifat permanen penebusan kita, dan juga merupakan argumen alkitabiah mendesak bahwa terdapat jaminan kekal bagi mereka yang menerima keselamatan.

Pembenaran

Kata dibenarkan menurut J. Wesley Brill, adalah suatu perubahan dalam hubungan antara Allah dan setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus.²⁸ Pembetulan ini mengangkat dan memperbaiki kedudukan kita (kita dihisabkan menjadi benar dalam kematian Kristus); dan menguduskan watak kita (yang dijadikan benar oleh kuasa Roh Kudus). Mengapa kita memerlukan pembetulan? Karena ketika Adam memakan buah terlarang itu dan berdosa terhadap Allah, sesuatu yang penting terjadi. Dosa diperhitungkan kepada seluruh umat manusia. Paulus mengatakan bahwa semua manusia telah berbuat dosa oleh karena dosa yang diturunkan oleh Adam dan dosa adalah maut (Rm. 5:12). Adam bertindak sebagai wakil umat manusia ketika membuat perjanjian dengan Allah. Adam diberi posisi sebagai kepala oleh Allah sehingga dosanya berpengaruh kepada semua orang yang datang sesudah dia, inilah yang dinamakan dosa warisan.

Dosa Adam mengakibatkan kematian bagi seluruh umat manusia karena Allah memperhitungkan dosa Adam kepada rekening rohani setiap orang (lih. Roma 5:12-14). Namun ketika Yesus mati dikayu salib untuk memuaskan tuntutan Allah yang benar, Ia

²⁶ D. W. Ellis, *Metode Penginjilan*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih/OMF, 2005), 50.

²⁷ James H. Todd, 50.

²⁸ Brill Wesley, *Dasar Yang Teguh*.

menyediakan jalan bagi mereka yang mau menerima pengampunan-Nya untuk mendapatkan kebenaran yang sempurna. Bila kita dibenarkan oleh Allah, itu berarti jauh lebih banyak dari pada tidak bersalah. Pemandangan yang luar biasa terjadi, seperti yang dilukiskan oleh Paulus: "Dia yang tidak mengenal dosa dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah" (2 Korintus 5:21)). Sonny Eli Zaluchu dalam menjelaskan bahwa Yesus melalui penderitaannya telah menyediakan kebenaran yang sempurna untuk diberikan kepada kita.²⁹

KESIMPULAN

Penulis mengambil kesimpulan bahwa di dalam frasa "Eloi Eloi Lama sabakhtani" terkandung inti dari penebusan Yesus Kristus. Bapa meninggalkan Yesus Kristus oleh karena kekudusan-Nya yang menuntut itu, Ia menjadi pengganti orang berdosa dan menjadi kutuk bagi orang berdosa (Gal 3:13). Yesus Kristus bersedia mengambil tempat orang berdosa yang bersalah dan menanggung hukuman dosa, supaya orang berdosa yang percaya kepada-Nya tidak hanya akan diampuni dan disucikan dari kesalahannya dan penghukumannya, melainkan dalam Dia kita memperoleh pembenaran dari Allah (II Kor. 5:21).

Dampak dari keterpisahan Yesus dan Bapa merupakan awal dari pemulihan hubungan Allah Bapa dan manusia yang berdosa. Bapa dan Anak tidak terpisah dalam keberadaan atau hakikat dan menjadikan Trinitas tidak lagi berada dalam kesatuan, melainkan kedua-Nya dalam keadaan tidak bersekutu. Dengan demikian, Penderitaan yang dialami Yesus diatas kayu salib tidak mengurangi keilahianNya, sebab Dialah adalah Allah yang berinkarnasi menjadi sama seperti manusia (kecuali dalam hal dosa) agar layak menjadi korban yang sempurna bagi perdamaian, penebusan dan pembenaran orang yang berdosa yang percaya kepada-Nya. Dengan demikian maka jelaslah bahwa dalam frase Eloi Eloi Lama Sabaktani mengandung makna penting tentang pemulihan hubungan antara Allah Sang Pencipta datang dalam wujud manusia Yesus Kristus untuk mendamaikan kembali hubungan manusia dan Allah, serta memberikan penebusan yang total terhadap manusia yang ada dalam kutuk dosa dan membenarkan posisi manusia dihadapan Allah.

REFERENSI

- Brill Wesley, J. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- G. C. Van Niftrik, B. J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Gordon, Bob. *Kuasa Salib*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Guthrie Donal, Motyer Alec, Stibbs M Alan, Wiseman J, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasih Bina Kasih/OMF, 2003.
- H. Hayes & Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Lele, Aldorio Flavius, dan Robi Panggarra. "Makna Tujuh Ungkapan Yesus Di Salib Bagi Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 285–316.
- Lotnatigor Sihombing. *Yesus Kristus Tuhan Kita*. Malang: Sekolah Tinggi Theologia "I-3" Batu, 1997.
- Marantika, Chris. *Yesus Kristus Allah, Manusia Sejati*. Surabaya: Pasti dan Yakin, 1983.

²⁹ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus sebagai wujud solidaritas Allah kepada manusia," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61–74.

- McCroskey, D Robert. *Theologi Sistematis dari sudut pandang Wesley-Armenian*. Yogyakarta: Kabar Kekudusan, 2004.
- Pandensolang, Welly. *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Jakarta: YAI Press, 2009.
- Philip Van Linden. *Tafsiran Injil Markus dalam Deanne Bergant dan Robert J Karris, Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanesus, 2002.
- Poewadarminta, W. J. S. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Santoso, Gabrielle Florencia. "Sebuah Pembelaan Terhadap Tuduhan Islam Mengenai Fakta Kematian Yesus" (2020).
- Shdily, Jhon M. Echols dan Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Siahaan, Harls Evan. "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12: 1-51." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 140–155.
- Siahaya, Johannis. *Introduksi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Charista Press, 2011.
- Suawa, K Ferdinan. *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani Koine*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009.
- Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 2*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Walter M Post. *Tafsiran Injil Markus*. Bandung: Kalam Hidup, 1998.
- Walvoord F. John. *Yesus Kristus Tuhan Kita*. Copyright. Surabaya: YAKIN, n.d.
- Zaluchu, Sonny. "Penderitaan Kristus sebagai wujud solidaritas Allah kepada manusia." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61–74.